

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Pastoral Konseling

1. Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling dengan nilai iman Kristen. Menurut Howard Clinebell, pastoral konseling merupakan bentuk konseling yang dilakukan dalam konteks iman, dengan tujuan menolong individu menemukan makna hidup, pemulihan relasi dan pertumbuhan rohani.¹¹ Lester menambahkan bahwa pastoral konseling bukan hanya sekedar memberikan nasihat rohani, tetapi juga berfungsi sebagai pendampingan psikologis yang menolong jemaat menghadapi krisis hidup dengan perspektif iman.¹² Menurut Singgih Gunarsa, konseling dipahami sebagai kemauan untuk menolong dengan cara memberikan nasihat kepada orang lain.¹³ Dengan demikian, pastoral konseling dapat dipahami sebagai pelayanan yang bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial.

2. Fungsi Pastoral Konseling Menurut Howard Clinebell

Howard John Clinebell merupakan salah satu tokoh pastoral konseling yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan

¹¹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984). 32.

¹² Andrew D. Lester, *Pastoral Counseling: A Ministry of The Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1987). 15.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Penerbit Libri, 2012). 18.

pelayanan pastoral modern. Berbeda dengan pendekatan pastoral tradisional yang lebih menitikberatkan pada pelayanan rohani dan pemberian nasihat, Clinebell mengembangkan konsep pastoral konseling yang bersifat holistik. Menurutnya, manusia merupakan pribadi yang utuh sehingga pelayanan pastoral harus memperhatikan dimensi spiritual, psikologis, emosional, sosial, fisik, serta relasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, tujuan pastoral bukan hanya menyelesaikan persoalan yang sedang dialami seseorang, tetapi membantu individu bertumbuh menuju kehidupan yang utuh (*wholeness*).¹⁴

Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral dijalankan melalui enam fungsi utama, yaitu healing (penyembuhan), sustaining (penopangan), guiding (pembimbingan), reconciling (pendamaian), nurturing (pemeliharaan atau pengembangan), dan liberating (pembebasan). Keenam fungsi tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidupnya. Dalam penelitian ini, keenam fungsi tersebut menjadi kerangka teoritis utama untuk memahami pengalaman anak usia kerja dalam menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua lanjut usia di tengah tuntutan pekerjaan dan budaya Toraja.

¹⁴ Clinebell.

a. Healing (Penyembuhan)

Fungsi pertama pastoral konseling menurut Clinebell adalah *healing*, yaitu pelayanan yang bertujuan memulihkan luka batin, penderitaan emosional, maupun gangguan relasi yang dialami seseorang. Penyembuhan dalam pengertian Clinebell tidak hanya berkaitan dengan kesembuhan fisik, tetapi terutama menyangkut proses pemulihan keutuhan pribadi sehingga individu mampu kembali menjalani kehidupannya dengan penuh pengharapan.¹⁵

Dalam pelayanan pastoral, healing dilakukan melalui kehadiran yang penuh empati, penerimaan tanpa menghakimi, kemampuan mendengarkan secara aktif, doa, refleksi iman, dan pendampingan yang berkesinambungan. Clinebell menegaskan bahwa banyak orang tidak membutuhkan jawaban yang cepat atas persoalannya, melainkan membutuhkan seseorang yang bersedia hadir dan mendengarkan penderitaannya. Kehadiran yang penuh kasih sering kali menjadi awal dari proses penyembuhan karena individu merasa diterima sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah.

Pandangan ini sejalan dengan Carl Rogers yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian (*genuineness*) dalam hubungan konseling. Rogers

¹⁵ Clinebell.

menjelaskan bahwa proses penyembuhan terjadi ketika konseli merasakan dirinya diterima tanpa syarat sehingga ia memiliki keberanian untuk memahami dan mengelola persoalan hidupnya secara lebih sehat.¹⁶ Walaupun Rogers berbicara dari perspektif psikologi humanistik, prinsip tersebut selaras dengan pastoral konseling yang menempatkan kasih Kristus sebagai dasar penerimaan terhadap setiap orang.

Secara psikologis, rasa bersalah yang terus-menerus dapat berkembang menjadi kecemasan kronis, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), bahkan depresi apabila tidak memperoleh penanganan yang memadai. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral tidak boleh berhenti pada pemberian nasihat agar anak lebih sabar atau lebih rajin berdoa. Konselor pastoral harus menyediakan ruang yang aman bagi anak usia kerja untuk mengungkapkan pergumulannya, menangis, menceritakan ketakutannya, serta mengekspresikan rasa bersalah yang selama ini dipendam. Kehadiran konselor pastoral sebagai pendengar yang empatik menjadi bagian dari proses penyembuhan itu sendiri.

b. Sustaining (Penopangan)

Fungsi kedua menurut Clinebell adalah *sustaining*, yaitu pelayanan pastoral yang bertujuan menopang seseorang ketika

¹⁶ Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

menghadapi situasi yang tidak dapat segera diubah.¹⁷ Tidak semua persoalan hidup dapat diselesaikan secara langsung. Ada penderitaan yang harus dijalani, kehilangan yang tidak dapat dikembalikan, dan keadaan yang tidak mungkin diubah dalam waktu singkat. Dalam kondisi seperti itu, tugas pastoral bukan mencari jalan keluar yang instan, melainkan memberikan kekuatan agar individu mampu bertahan dan tetap memiliki pengharapan.

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menjelaskan bahwa sustaining merupakan fungsi pastoral yang paling nyata ketika gereja mendampingi orang yang sedang mengalami krisis kehidupan. Pendampingan tersebut dilakukan melalui kehadiran, penghiburan, doa, dukungan komunitas, serta penguatan iman sehingga individu tidak merasa menghadapi penderitaannya seorang diri.¹⁸

Dalam penelitian ini, fungsi sustaining sangat berkaitan dengan pengalaman anak usia kerja yang harus tetap bekerja di luar daerah. Sebagian besar informan tidak dapat meninggalkan pekerjaannya karena pekerjaan tersebut merupakan sumber utama penghasilan keluarga. Mereka memahami bahwa orang tua membutuhkan kehadiran mereka, tetapi pada saat yang sama

¹⁷ Clinebell.

¹⁸ William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Herper & Row, 1964).

mereka juga menyadari bahwa apabila pekerjaan ditinggalkan, kebutuhan ekonomi keluarga akan terganggu.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan mereka bukan sekadar persoalan pilihan, melainkan dilema yang sulit diubah. Oleh karena itu, gereja tidak dapat memberikan solusi yang sederhana seperti meminta mereka berhenti bekerja atau pulang ke kampung halaman. Yang dibutuhkan adalah pelayanan pastoral yang menopang mereka agar mampu menjalani kondisi tersebut tanpa kehilangan harapan dan tanpa dihancurkan oleh rasa bersalah.

Dalam konteks ini, *sustaining* juga berarti membangun jaringan dukungan (*support system*). Gereja dapat melibatkan keluarga, majelis jemaat, kelompok kategorial, maupun komunitas perantau agar anak usia kerja tidak merasa berjuang sendirian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas yang mendukung mampu mengurangi tekanan psikologis dan memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan maupun budaya.

c. Guiding (Fungsi Membimbing)

Howard John Clinebell menjelaskan bahwa *guiding* merupakan fungsi pastoral yang bertujuan membantu seseorang mengambil keputusan yang benar ketika berada dalam situasi

kehidupan yang penuh konflik dan ketidakpastian. Pendampingan pastoral tidak dimaksudkan untuk menggantikan keputusan seseorang, tetapi menolong individu melihat persoalannya secara lebih utuh sehingga mampu menentukan pilihan yang bertanggung jawab di hadapan Allah, dirinya sendiri, dan sesamanya. Oleh karena itu, fungsi *guiding* menempatkan konselor pastoral sebagai pendamping yang memfasilitasi proses refleksi, bukan sebagai pihak yang memaksakan solusi tertentu.¹⁹

Menurut Clinebell, banyak persoalan kehidupan muncul bukan karena seseorang tidak mengetahui apa yang benar, melainkan karena ia berada dalam situasi yang mempertemukan dua atau lebih tanggung jawab yang sama-sama penting. Dalam keadaan demikian, individu sering mengalami kebingungan, kecemasan, bahkan rasa bersalah karena setiap keputusan yang diambil selalu mengandung konsekuensi. Oleh sebab itu, pastoral konseling bertugas membantu individu mengembangkan kemampuan membedakan prioritas, mempertimbangkan nilai-nilai Kristiani, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Pandangan tersebut sangat relevan dengan fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini. Anak usia kerja di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' hidup dalam konflik peran (*role conflict*) yang

¹⁹ Clinebell. 77-95

berlangsung secara terus-menerus. Di satu sisi mereka memiliki tanggung jawab sebagai pekerja yang harus menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga inti, sementara di sisi lain mereka mempunyai kewajiban moral, budaya, dan iman untuk merawat orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Kedua tanggung jawab tersebut sering kali tidak dapat dijalankan secara bersamaan karena pekerjaan mengharuskan mereka tinggal jauh dari kampung halaman.

Clinebell menguraikan beberapa fungsi utama pastoral konseling, yaitu:

- 1) Fungsi Preventif: membantu jemaat mencegah timbulnya masalah dengan memberikan penguatan iman dan dukungan komunitas.
- 2) Fungsi Kuratif: menolong jemaat yang sedang mengalami krisis atau tekanan batin untuk menemukan pemulihan.
- 3) Fungsi Pengembangan: mendorong pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman melalui refleksi dan pendampingan.
- 4) Fungsi Mediasi: menjembatani konflik antara individu dengan keluarga atau komunitas, sehingga tercipta relasi yang sehat.²⁰

Lester menekankan bahwa fungsi pastoral konseling adalah menghadirkan kasih Kristus dalam situasi krisis, sehingga jemaat

²⁰ Clinebell. 40.

tidak merasa sendirian. Konseling pastoral berperan sebagai ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pergumulan, sekaligus sebagai sarana pemulihan spiritual dan psikologis.²¹

3. Pendekatan Konseling Krisis

Dalam konteks anak usia kerja yang mengalami beban ganda, pendekatan konseling krisis menjadi relevan. H. Norman Wright menjelaskan bahwa krisis sering menimbulkan depresi, yaitu kondisi emosional yang lebih dalam dan menetap dibanding kesedihan biasa.²²

Konseling krisis bertujuan untuk:

- 1) Membantu individu mengenali dan mengelola emosi yang muncul akibat krisis.
- 2) Memberikan perspektif iman bahwa Tuhan hadir dalam penderitaan.
- 3) Menuntun individu menemukan jalan keluar yang realistis tanpa rasa bersalah berlebihan.
- 4) Mengarahkan jemaat untuk menyerahkan beban kepada Tuhan (Matius 11:28) sehingga memperoleh damai sejahtera.

Pendekatan ini sangat penting dalam kasus anak usia kerja yang memiliki beban dualistik antara bekerja dan merawat orang tua yang

²¹ Lester. 22.

²² Wright. 95

juga kadang terlilit hutang karena tuntutan adat Rambu Solo. Konseling krisis membantu mereka menimbang motivasi, membedakan antara penghormatan sejati dan gengsi sosial, serta mengarahkan agar penghormatan kepada orang tua dilakukan secara berkelanjutan (continuous) selama hidup, bukan hanya event-based saat meninggal.

B. Definisi Sandwich Generation dan Work–Family Conflict

1. Konsep Sandwich Generation

Fenomena sandwich generation merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi keluarga, sosiologi, dan pastoral konseling. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada awal tahun 1980-an untuk menggambarkan kelompok orang dewasa yang berada "di tengah", yaitu mereka yang harus memenuhi kebutuhan generasi di atasnya (orang tua lanjut usia) sekaligus memenuhi kebutuhan generasi di bawahnya (anak-anak mereka sendiri). Posisi tersebut menempatkan individu dalam tekanan yang kompleks karena harus menjalankan berbagai tanggung jawab secara bersamaan.²³

Dalam konteks masyarakat modern, fenomena sandwich generation semakin meningkat seiring bertambahnya angka harapan

²³ Dorothy A. Miller, 'The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging', *Social Work* 26, no. 5. Social Work (1981), 419–23.

hidup, perubahan struktur keluarga, serta meningkatnya mobilitas kerja. Banyak anak usia produktif harus merantau untuk memperoleh pekerjaan sehingga tanggung jawab terhadap orang tua tidak lagi dapat dilakukan melalui kehadiran fisik, melainkan melalui dukungan ekonomi dan komunikasi jarak jauh. Kondisi ini menyebabkan mereka berada pada situasi yang penuh dilema karena harus membagi perhatian, waktu, tenaga, dan sumber daya ekonomi kepada lebih dari satu generasi.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan hasil penelitian di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna'. Berdasarkan wawancara dengan para informan, hampir seluruh responden berada pada posisi sebagai sandwich generation. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap pasangan dan anak-anak, tetapi pada saat yang sama tetap menjadi penanggung jawab utama bagi kebutuhan orang tua lanjut usia. Selain itu, mereka juga masih memiliki kewajiban terhadap keluarga besar, terutama ketika menghadapi pelaksanaan adat Rambu Solo' yang membutuhkan biaya sangat besar.

Dengan demikian, anak usia kerja dalam penelitian ini tidak hanya mengalami tekanan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai anggota keluarga yang berada di antara dua generasi yang sama-sama membutuhkan perhatian. Kondisi tersebut menjadikan mereka kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis maupun

kelelahan emosional apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai.

2. Sandwich Generation dalam Perspektif Psikologi

Menurut Miller, individu yang berada dalam posisi sandwich generation cenderung mengalami tekanan akibat bertumpuknya tanggung jawab ekonomi, emosional, dan sosial.²⁴ Mereka harus memastikan kebutuhan keluarga inti terpenuhi, tetapi pada saat yang sama tidak dapat mengabaikan kebutuhan orang tua yang mulai mengalami penurunan kesehatan maupun kemampuan ekonomi.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian-penelitian psikologi keluarga yang menunjukkan bahwa sandwich generation memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan kelompok dewasa lainnya. Tekanan tersebut muncul karena individu harus terus-menerus membuat prioritas antara kebutuhan anak, pasangan, pekerjaan, dan orang tua. Tidak jarang mereka merasa bahwa apa pun keputusan yang diambil selalu menimbulkan rasa bersalah kepada pihak lain.

Temuan ini sangat sesuai dengan hasil penelitian di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna'. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kebingungan ketika harus memilih antara pulang menemui orang tua yang sakit atau tetap bekerja demi menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Mereka memahami bahwa kedua pilihan

²⁴ Dorothy A. Miller. 420-422

tersebut sama-sama penting sehingga tidak ada keputusan yang benar-benar bebas dari konsekuensi emosional.

Dari perspektif psikologi perkembangan, situasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan bukan hanya berasal dari banyaknya tanggung jawab, tetapi juga dari konflik nilai yang harus dihadapi setiap hari. Oleh sebab itu, pastoral konseling perlu membantu anak usia kerja memahami bahwa mereka tidak sedang gagal menjalankan peran sebagai anak, melainkan sedang menghadapi kompleksitas tanggung jawab yang memang melekat pada fase kehidupan dewasa.

3. Work–Family Conflict

Teori Work–Family Conflict yang dikembangkan oleh Jeffrey H. Greenhaus dan Nicholas J. Beutell menjelaskan bahwa konflik pekerjaan dan keluarga terjadi ketika tuntutan dari kedua peran tersebut saling bertentangan sehingga pelaksanaan salah satu peran menyulitkan pelaksanaan peran lainnya.²⁵ Konflik tersebut bukan disebabkan oleh lemahnya kemampuan individu, tetapi karena adanya keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya yang dimiliki seseorang.

Greenhaus dan Beutell mengidentifikasi tiga bentuk utama konflik pekerjaan dan keluarga.

a. Time-Based Conflict

²⁵ Jefferey H. Greenhaus and Nicholas J. Beutell, 'Sources of Conflict Between Work and Family Roles', *Academy of Management Review*, 10, no. 1 (1985), 76–88.

Konflik ini terjadi ketika waktu yang digunakan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mengurangi kesempatan menjalankan tanggung jawab keluarga. Fenomena ini tampak jelas dalam penelitian. Anak usia kerja yang merantau menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja sehingga kesempatan bertemu orang tua menjadi sangat terbatas. Bahkan beberapa responden mengaku hanya dapat pulang satu atau dua kali dalam setahun. Akibatnya, ketika orang tua jatuh sakit atau membutuhkan pendampingan, mereka mengalami tekanan batin karena tidak mampu hadir secara langsung.

b. Strain-Based Conflict

Konflik ini muncul ketika tekanan emosional yang berasal dari pekerjaan memengaruhi hubungan dalam keluarga atau sebaliknya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tetap bekerja meskipun pikiran mereka tertuju kepada kondisi orang tua di kampung halaman. Sebaliknya, ketika sedang bersama keluarga, mereka masih dibayangi target pekerjaan dan tekanan ekonomi.

Situasi tersebut menyebabkan individu mengalami kelelahan psikologis (*emotional exhaustion*), kesulitan berkonsentrasi, dan meningkatnya kecemasan.

c. Behavior-Based Conflict

Konflik ini terjadi ketika perilaku yang dituntut di lingkungan kerja berbeda dengan perilaku yang diharapkan dalam keluarga. Di tempat kerja anak usia kerja dituntut profesional, disiplin, dan berorientasi pada produktivitas. Sebaliknya, dalam keluarga mereka diharapkan hadir, sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu orang tua. Perbedaan tuntutan tersebut membuat sebagian responden merasa tidak mampu memenuhi harapan kedua belah pihak secara bersamaan.

Sandwich generation pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 untuk menggambarkan kelompok individu yang berada di posisi “terjepit” antara dua generasi: orang tua lanjut usia yang membutuhkan perawatan dan anak-anak yang masih bergantung pada mereka. Generasi ini biasanya terdiri dari orang dewasa usia kerja). Generasi ini biasanya terdiri dari orang dewasa usia kerja (30-50 tahun) yang harus menanggung beban ganda, baik secara ekonomi, emosional, maupun sosial.²⁶

4. Karakteristik Sandwich Generation

Ada beberapa karakteristik yang dialami oleh sandwich generation diantaranya adalah:

²⁶ Dorothy A. Miller.

- a. Beban Ekonomi: Anak usia kerja harus membiayai kebutuhan keluarga inti (anak dan pasangan) sekaligus memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia.
- b. Beban Emosional: Mereka menghadapi dilema moral antara bekerja secara profesional dan memberikan perhatian penuh kepada orang tua.
- c. Beban Sosial-Budaya: Dalam konteks budaya Toraja, tekanan semakin besar karena adanya tuntutan adat seperti Rambu Solo yang membutuhkan biaya besar.
- d. Beban Spiritual: Anak usia kerja sering merasa bersalah bila tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua atau standar sosial, sehingga membutuhkan penguatan iman melalui pastoral konseling.

C. Implikasi Pastoral Konseling

Gereja perlu menyediakan *peer support group* agar anak usia kerja dapat berbagi pengalaman dan saling menguatkan. Konseling pastoral menolong mereka memahami bahwa merawat orang tua adalah bagian dari iman, bukan sekedar kewajiban sosial. Pendekatan konseling Kristen mengarahkan agar penghormatan kepada orang tua tidak diukur dari pesta adat atau materi, melainkan dari kasih, doa, dan ketulusan hati. Dengan demikian, teori *sandwich generation* sangat relevan untuk menjelaskan

fenomena anak usia kerja di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' yang mengalami beban ganda dalam menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua lanjut usia.²⁷

D. Perspektif Alkitab tentang Lanjut Usia

Alkitab memandang hari tua bukan sebagai masa yang harus ditakuti, melainkan sebagai fase kehidupan yang penuh dengan makna rohani. Mazmur 92:13-15 menegaskan bahwa orang benar akan bertunas seperti pohon kurma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon, mereka masih berbuah di masa tua, mereka tetap segar dan gemuk. Ayat ini menunjukkan bahwa hari tua adalah masa di mana iman tetap berbuah, bukan masa yang kehilangan arti. Pada kitab Yesaya 46:4 juga menekankan janji Allah sampai masa tuamu Aku tetap Dia, sampai putih rambutmu Aku menggendong kamu. Ini menegaskan bahwa Tuhan tetap setia menyertai orang lanjut usia. Dengan demikian, hari tua dalam perspektif Alkitab adalah masa yang tetap bernilai, penuh dengan kesempatan untuk bersaksi, berdoa, menjadi teladan iman bagi generasi berikutnya.

E. Tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua

Alkitab menekankan tanggung jawab untuk menghormati dan merawat orang tua sepanjang hidup mereka. Keluaran 20:12 "Hormatilah

²⁷ Pierret Charles R, 'The Sandwich Generation: Woman Caring for Parent and Children', *Monthly Labor Review*, 3 (2000), 3–9.

ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.” Perintah ini bersifat berkelanjutan, bukan hanya saat orang tua masih kuat, tetapi juga ketika mereka memasuki hari tua. Bagian lain dalam alkitab yang memberikan penekanan tentang tanggung jawab yakni Efesus 6:2-3 mengulang perintah ini dan menambahkan janji bahwa hormat kepada orang tua bukan sekedar kewajiban sosial, melainkan panggilan iman yang membawa berkat.

Tanggung jawab anak tidak hanya berupa dukungan materi, tetapi juga kehadiran emosional dan spiritual. Anak dipanggil untuk menjadi sumber kasih, doa, dan perhatian, sehingga orang tua lanjut usia tidak merasa ditinggalkan atau tidak berguna.

F. Implikasi Teologis

Alkitab melihat usia lanjut sebagai kesempatan untuk tetap berbuah dalam iman dan memandang bahwa hari tua adalah anugerah. Merawat orang tua adalah ibadah, tanggung jawab anak terhadap orang tua bukan sekedar kewajiban moral, tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah. Kasih lebih utama daripada materi, alkitab mengajarkan bahwa penghormatan sejati bukan diukur dari pesta adat atau pemberian materi, melainkan dari kasih yang tulus dan doa yang konsisten.

G. Nilai Merawat Orang Tua dalam Budaya Toraja

1. Nilai Budaya

Nilai budaya yang ada di Luwu sendiri, seiring berjalannya waktu telah di pengaruhi oleh budaya masyarakat Toraja, orang tua lanjut usia dipandang sebagai sumber kebijaksanaan, teladan, dan simbol keberlanjutan keluarga. Nilai merawat orang tua sangat erat dengan konsep kasih dan penghormatan yang diwuhudkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi adat. Kasih kepada orang tua dianggap sebagai bentuk balas budi atas pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak. Kehadiran anak di masa tua dipandang sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial. Solidaritas keluarga besar menjadi ciri khas budaya Toraja, di mana anak-anak, kerabat, dan komunitas adat bersama-sama mendukung orang tua lanjut usia. Dalam perspektif ini, merawat orang tua bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga bagian dari identitas budaya Toraja yang menekankan kekeluargaan dan kebersamaan.

2. Tradisi Toraja: Rambu Solo sebagai Bentuk Penghormatan

Tradisi Rambu Solo (upacara pemakaman adat Toraja) adalah salah satu bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tua yang telah meninggal. Dalam tradisi Rmabu Solo ada makna spiritual yang dipandang sebagai wujud kasih terakhir anak kepada orang tua, sekaligus pengakuan atas siklus hidup. Makna sosial.

H. Defenisi Lanjut Usia dan Kebutuhan Lanjut Usia

1. Pengertian

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari proses kehidupan manusia yang ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut World Health Organization, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih.²⁸ Pada tahap ini, individu umumnya mengalami perubahan biologis seperti menurunnya fungsi organ tubuh, menurunnya daya tahan tubuh, serta meningkatnya risiko terhadap berbagai penyakit.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, lanjut usia dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: Lansia awal (60–69 tahun), lansia madya (70–79 tahun), lansia lanjut (80 tahun ke atas). Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dukungan tersebut sangat penting untuk menjaga kualitas hidup lansia agar tetap sejahtera secara fisik, psikologis, dan sosial.

2. Kebutuhan Lanjut Usia

Lanjut usia memiliki berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi agar dapat menjalani kehidupan secara layak. Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan manusia terbagi

²⁸ World Health Organization, *Decade of Healthy Ageing* (Geneva: World Health Organization, 2021). 15.

dalam beberapa tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²⁹

Pada lanjut usia, kebutuhan tersebut meliputi:

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik mencakup pemenuhan makanan, kesehatan, tempat tinggal, serta perawatan kesehatan yang memadai.

b. Kebutuhan Psikologis

Lansia membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional dari keluarga agar tidak merasa kesepian atau terabaikan.

c. Kebutuhan Sosial

Interaksi sosial dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sangat penting untuk menjaga kesehatan mental lansia.

d. Kebutuhan Ekonomi

Sebagian lansia tidak lagi bekerja sehingga membutuhkan dukungan ekonomi dari keluarga, terutama dari anak-anak mereka.

²⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954). 35.

I. Peran Keluarga terhadap Lanjut Usia

1. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Dalam masyarakat Indonesia, keluarga sering menjadi sistem dukungan utama bagi lansia. Menurut teori keluarga yang dikemukakan oleh Marilyn M. Friedman, keluarga memiliki beberapa fungsi penting antara lain:

- a. Fungsi Afektif: Memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarga.
- b. Fungsi Ekonomi: memenuhi kebutuhan finansial keluarga
- c. Fungsi perawatan kesehatan: menjaga dan merawat anggota keluarga yang sakit atau mengalami keterbatasan fisik
- d. Fungsi sosialisasi: mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam keluarga.³⁰

Dalam konteks lansia, keluarga memiliki peran besar dalam menjaga kesejahteraan mereka melalui dukungan fisik, emosional, maupun ekonomi.

³⁰ Marilyn M. Friedman, *Family Nursing: Research, Theory and Practice* (New Jersey: Prentice Hall, 1998). 135

2. Peran Anak Usia Kerja terhadap Orang Tua Lanjut Usia

Anak usia kerja merupakan individu yang berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan untuk bekerja serta menghasilkan pendapatan. Pada tahap ini, anak seringkali menjadi sumber dukungan utama bagi orang tua yang telah lanjut usia.

Menurut John W. Santrock, hubungan antara orang tua dan anak pada masa dewasa seringkali berubah menjadi hubungan saling mendukung, di mana anak mulai mengambil peran dalam membantu orang tua yang semakin menua.³¹

Peran anak usia kerja terhadap orang tua lanjut usia dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Dukungan Ekonomi

Anak membantu memenuhi kebutuhan finansial orang tua seperti biaya hidup, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.

b. Dukungan Emosional

Anak memberikan perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang baik kepada orang tua agar mereka merasa dihargai dan tidak kesepian.

c. Dukungan Instrumental

³¹ J.W Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2012).

Bantuan dalam aktivitas sehari-hari seperti mengantar ke fasilitas kesehatan, membantu pekerjaan rumah, atau menyediakan kebutuhan lansia.

d. Dukungan Sosial

Anak membantu menjaga hubungan sosial orang tua dengan lingkungan masyarakat agar lansia tetap aktif secara sosial.

J. Faktor yang Mempengaruhi Peran Anak terhadap Orang Tua Lanjut Usia

Beberapa faktor yang mempengaruhi peran anak dalam mendukung orang tua lanjut usia antara lain:

1. Kondisi Ekonomi

Kemampuan finansial anak mempengaruhi sejauh mana mereka dapat membantu orang tua.

2. Jarak Tempat Tinggal

Anak yang tinggal jauh dari orang tua cenderung memiliki keterbatasan dalam memberikan dukungan secara langsung.

3. Hubungan Keluarga

Hubungan emosional yang baik antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kepedulian anak terhadap orang tua.

4. Nilai Budaya

Dalam budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, merawat orang tua merupakan tanggung jawab moral anak.

K. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran keluarga terhadap lansia antara lain:

1. Penelitian oleh Anita Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesejahteraan psikologis lansia.³²
2. Penelitian oleh Rini Ernawati (2019) menemukan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.³³
3. Penelitian oleh Hidayat Candra (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam merawat lansia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian lansia.³⁴

³² Anita Wahyuni, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Lansia', *Psikologi Dan Kesehatan*, Volume 5, (2021), 112.

³³ Rini Ernawati, 'Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia', *Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7, No (2019), 45.

³⁴ Hidayat Candra, 'Keterlibatan Anak Dalam Merawat Lansia Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Serta Kemandirian Lansia', *Gerontology Indonesia*, Vol. 9, No (2023), 67.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga, khususnya anak, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Peneliti ingin menegemukan sintesis antara penelitian Wahyuni dan Penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Wahyuni (2021) menekankan pada spiritualitas pelayanan pastoral terhadap lansia, dengan fokus bagaimana gereja hadir memberikan dukungan rohani, penguatan iman, dan pendampingan spiritual agar lansia tidak merasa kesepian atau kehilangan makna hidup. Arah penelitian Wahyuni lebih banyak menyoroti lansia sebagai subjek utama yang membutuhkan pelayanan pastoral.

Disisi lain fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berfokus pada anak usia kerja yang mengalami beban ganda (sandwich generation) dalam merawat orang tua lanjut usia sambil tetap menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga inti. Penelitian ini menekankan:

- a. Pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja
- b. Konflik nilai sosial-budaya Toraja (misalnya tuntutan Rambu Solo) dengan modernisasi
- c. Dimensi psikologis, sosial, dan spiritual anak usia kerja yang mengalami konflik batin karena beban ganda.
- d. Peran gereja sebagai mediator, fasilitator, dan ruang aman bagi anak usia kerja.

Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pelayanan pastoral dalam konteks lansia. Wahyuni menekankan spiritualitas lansia dan bagaimana gereja mendampingi mereka agar tetap beriman dan merasa diperhatikan, penelitian ini melengkapi perspektif Wahyuni dengan menyoroti anak usia kerja sebagai pihak yang menanggung beban dalam merawat lansia, sehingga pelayanan pastoral tidak hanya diarahkan kepada lansia, tetapi juga kepada anak usia kerja yang mengalami tekanan psikologis, sosial, dan spiritual.

Celah penelitian (Research Gap) terletak pada beberapa pokok, diantara:

- a. subjek penelitian yang berbeda, dimana Wahyuni fokus pada lansia sebagai penerima pelayanan pastoral sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia kerja sebagai pendamping lansia yang membutuhkan konseling pastoral.
- b. Dimensi masalah berbeda, Wahyuni menekankan spiritualitas lansia sedangkan penelitian ini menekankan beban ganda anak usia kerja (sandwich generation), termasuk konflik peran, tekanan ekonomi, dan krisis nilai akibat tuntutan adat Toraja.
- c. Konteks budaya berbeda, Wahyuni lebih umum pada pelayanan pastoral lansia sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti budaya Toraja (Rambu Solo') yang menimbulkan konflik nilai

dengan modernisasi, sehingga membutuhkan pendekatan pastoral konseling yang kontekstual.

- d. Model pendampingan berbeda, Wahyuni menekankan pelayanan rohani lansia, sedangkan penelitian ini menawarkan model peer support group dan mediasi buda-iman untuk anak usia kerja yang belum dikaji Wahyuni.

Kesimpulan sintesis yakni penelitian Wahyuni (2021) memberikan dasar penting tentang pelayanan pastoral bagi lansia, tetapi belum menyentuh dimensi anak usia kerja sebagai generasi sandwich yang menanggung beban ganda. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja, khususnya dalam konteks sosial-budaya Toraja, sehingga penelitian ini dianggap penting dan relevan.

L. Kerangka Konsep Penelitian

1. Fokus Masalah

Berdasarkan kajian teori di atas, maka kerangka konsep penelitian ini menggambarkan bahwa fokus masalah penelitian ini meliputi fokus masalah dimana anak usia kerja mengalami beban ganda (sandwich generation) antara pekerjaan dan tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia, konteks jemaat di Gereja Toraja Klasis Buntu Nanna' dengan tekanan sosial-budaya (Rambu Solo') dan modernisasi

yang mempengaruhi relasi antar generasi sehingga memberikan dampak tekanan psikologis, sosial, dan spiritual pada anak usia kerja, serta berkurangnya kesejahteraan lansia.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang meliputi:

- a. Variabel Kontekstual: budaya Toraja (Rambu Solo', nilai kekeluargaan) dan modernisasi dan urbanisasi (mobilitas kerja, individualisme).
- b. Variabel Masalah: beban ganda anak usia kerja (ekonomi, psikologism sosial, dan spiritual).
- c. Variabel Intervensi: pendampingan pastoral konseling (fungsi, pendekatan krisis, peer support group, dan mediasi budaya-iman).
- d. Variabel Hasil: kesejahteraan anak usia kerja (psikologis, sosial, dan spiritual) dan kesejahteraan lansia (dukungan emosional, rasa aman, dan kebahagiaan)

3. Hubungan konseptual

- a. Modernisasi dan budaya Toraja - memunculkan konflik nilai dalam merawat orang tua.
- b. Konflik nilai + beban ganda - menimbulkan distress psikologis, sosial, dan spiritual pada anak usia kerja.

- c. Pendampingan pastoral konseling - berfungsi sebagai mediator iman dan budaya, memberi ruang aman, peer support group, serta penguatan iman.
 - d. Hasilnya - anak usia kerja mampu menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab merawat orang tua dengan kasih, sehingga kesejahteraan lansia meningkat dan anak tidak terbebani rasa bersalah berlebihan.
4. Skema Kerangka Konsep
- a. Input: Modernisasi, budaya Toraja, tuntutan ekonomi.
 - b. Proses: Anak usia kerja mengalami beban ganda – konflik nilai-distress psikologis, sosial, dan spiritual.
 - c. Intervensi: Pendampingan pastoral konseling (fungsi konseling, pendekatan konseling krisis, peer support group, dan mediasi budaya-iman).
 - d. Output: Kesejahteraan anak usia kerja (pemulihan batin, penguatan iman, relasi sehat) dan kesejahteraan lansia (dukungan emosional, rasa aman, dan kebahagiaan)

Dengan demikian kerangka konsep ini, penelitian menekankan pentingnya pendampingan pastoral konseling sebagai solusi kontekstual atas beban ganda anak usia kerja dalam budaya Toraja.